

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan suatu perhitungan baik dengan menggunakan simbol – simbol atau konsep – konsep yang logis, dimana cara berfikir matematika itu sistematis, melalui urutan urutan yang teratur dan tertentu. Ada pula seperti di jelaskan dalam Shadiq (2007, hlm. 5) matematika adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang bilangan dan bangun (datar dan ruang) lebih menekankan pada materi matematikanya. Namun kecenderungan pada saat ini, definisi matematika lebih dikaitkan dengan kemampuan berfikir yang digunakan para matematikawan. NRC (*National Research Council of Canada*) menyatakan dengan singkat bahwa :”*Mathematics is a science of patterns and order.*” Artinya, matematika adalah ilmu yang membahas pola atau keteraturan (*pattern*) dan tingkatan (*order*). Matematika itu penting dalam kehidupan sehari - hari dikarenakan semuanya berhubungan dengan matematika, seperti diakui oleh Cockcroft (1986:1) dalam Shadiq (2007, hlm. 2) yang menulis: “*it would be very difficult – perhaps impossible – to live a normal life in very many parts of the world in the twentieth century without making use of mathematics of some kind.*” Akan sangat sulit atau tidaklah mungkin bagi seseorang untuk hidup dibagian bumi ini pada abad ke-20 tanpa sedikitpun memanfaatkan matematika. Karena penting, maka matematika diajarkan disemua jenjang pendidikan dari tingkat pendidikan dasar hingga ke Perguruan Tinggi.

Matematika menjadi salah satu mata pelajaran di Sekolah Dasar. Tujuan pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar menurut KTSP yang disempurnakan pada kurikulum 2013 (dalam Latif dan Akib, 2016, hlm. 208) yaitu (1) memahami konsep matematika (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh (4) mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah, dan (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan. Untuk mencapai semua tujuan itu, maka

Nadya Intania, 2019

PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KELAS IV SEKOLAH DASAR PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ruang lingkup mata pelajaran matematika yang dipelajari disekolah disesuaikan dengan kompetensi yang harus dicapai siswa. Adapun ruang lingkup materi matematika di Sekolah Dasar menurut Permendikbud tahun 2016 No. 21 meliputi, Bilangan asli dan pecahan sederhana, Geometri dan pengukuran sederhana, serta Statistika sederhana. Pada proses pembelajaran matematika di Sekolah Dasar dengan siswanya yang ber-usia antara 7 hingga 12 tahun dengan pemikiran yang masih operasional kongkret. Operasional kongkret itu dimana kemampuan berfikir siswa dalam berhitung masih bersifat kongkret atau memerlukan suatu objek untuk merealisasikan bilangan atau komponen matematika yang masih abstrak. Mengingat bagaimana karakteristik anak didik yang beragam sesuai dengan yang di tuturkan Kurniasih (2014, hlm. 65) dimana anak didik adalah subjek, anak didik sedang berkembang, anak didik hidup dalam “dunia” tertentu, anak didik hidup dalam lingkungan tertentu, anak didik memiliki ketergantungan kepada orang dewasa dan anak didik memiliki potensi dan dinamika, guru harus menyesuaikan media dan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan materi serta karakteristik siswa. Adapun KKM atau Kriteria Ketuntasan Minimal pada mata pelajaran matematika yang terdapat disekolah dasar pada umumnya sebesar ≥ 75 .

Berdasarkan hasil pengamatan, berikut diperoleh masalah yang peneliti temukan di kelas yaitu bahwa hasil belajar matematika rendah dan belum mencapai KKM, hal tersebut terlihat dari beberapa indikator matematika yang belum terpenuhi dan belum dikuasai siswa, contohnya; 1) pada indikator dimana siswa harus mengolah data. Masih banyak siswa yang kebingungan saat mengelompokkan data yang didapat, terlihat saat siswa membuat tabel dan gambar grafik yang masih belum tepat, 2) pada indikator membaca data dari diagram. Masih terdapat siswa yang salah menyebutkan atau tertukar penyebutannya (masih keliru). Selain dari indikator yang disebut diatas, hasil belajar rendah dikarenakan kurangnya aktivitas belajar siswa saat pembelajaran berlangsung. Hal tersebut yang menyebabkan hasil belajar rendah dengan presentase ketuntasan belajar hanya sebesar 43%, dan belum mencapai ketuntasan klasikal sebesar 85% sesuai dengan yang disebutkan Triatno (2010, hlm. 214).

Nadya Intania, 2019

PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KELAS IV SEKOLAH DASAR PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dari permasalahan yang terjadi di kelas tersebut sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas IV SDN di salah satu kota Bandung pada pelajaran matematika masih perlu ditingkatkan, diperlukan solusi yang tepat untuk menangani permasalahan yang terjadi. Adapun beberapa tipe model pembelajaran kooperatif yaitu STAD (*Student Team Achievement Division*) dan Jigsaw (kelompok ahi). Namun untuk permasalahan ini peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai solusi yang dianggap cocok untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Alasan peneliti memilih model pembelajaran ini karena menurut Candiasa (2013, hlm. 3) meskipun dalam implementasinya sangat memerlukan tekad, inovasi dan kesabaran guru dalam merancang pembelajaran namun hal tersebut dapat berdampak pada peserta didik sehingga mereka benar-benar menjadi tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, kegiatan guru menjelaskan materi pelajaran berkurang, karena siswa dituntut untuk memahami materi pelajarannya sendiri dibantu oleh tutor sebaya dalam kegiatan diskusi kelompok atau dapat dibilang *student center* sehingga penanganan kesulitan belajar siswa lebih mudah untuk di tangani. Bagi siswa dapat memperoleh pengalaman hidup bersama melalui kerja sama dalam kelompok, mampu memberikan sikap positif dan percaya diri, karena dalam pembelajaran ada saling ketergantungan positif. Ketergantungan semacam ini selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan keterampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Jadi hal yang menarik dari pembelajaran ini adalah adanya harapan selain memiliki dampak pembelajaran, yaitu berupa peningkatan hasil belajar peserta didik (*student achievement*) juga mempunyai dampak pengiring seperti keterampilan sosial.

Yang membedakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan Jigsaw yaitu peneliti melihat kelebihan Jigsaw yang tidak jauh berbeda dengan STAD. Adapun kelebihan Jigsaw menurut Slavin (2005, hlm. 245) siswa bekerjasama dalam pencapaian tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma dalam belajar kelompok, siswa aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk meningkatkan keberhasilan kelompok, terjadi interaksi antar siswa seiring dengan perilaku mereka saat berpendapat. Namun dalam penerapannya, jigsaw kurang

cocok untuk pembelajaran matematika yaitu dalam implementasi pembelajaran memerlukan waktu yang lebih lama karena kegiatan diskusi berulang, saat kelompok ahli berdiskusi kemudian anggota ahli kembali ke dalam kelompoknya untuk membagikan informasi yang didapat dari kelompok ahli, pembagian materi harus tepat, media pembelajaran harus cukup dan sesuai. Maka untuk itu membandingkan kedua model tersebut peneliti lebih memilih STAD di bandingkan jigsaw sebagai solusi dari permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti lebih tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul “*Penerapan Model Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kelas IV Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran Matematika*”. Peneliti berasumsi bahwa dengan menggunakan model pembelajaran STAD ini dapat membantu siswa untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika di kelas IV sekolah dasar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah umum PTK adalah, “Bagaimanakah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Divisions* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kelas IV Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran Matematika?”. Rumusan masalah tersebut dijabarkan menjadi rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimanakah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika di kelas IV Sekolah Dasar?
- 1.2.2 Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV Sekolah Dasar?
- 1.2.3 Bagaimanakah peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas IV Sekolah Dasar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan dan dipaparkan, maka tujuan umum PTK ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada mata pelajaran matematika guna meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD. Adanya tujuan khusus PTK ini adalah untuk mendeskripsikan:

- 1.3.1 Bagaimana Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika di kelas IV Sekolah Dasar.
- 1.3.2 Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV Sekolah Dasar.
- 1.3.3 Bagaimana peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas IV Sekolah Dasar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian tindakan kelas ini diharapkan mendapatkan manfaat yang dapat dihasilkan diantaranya:

1.4.1 Bagi Siswa

- 1.4.1.1 Melalui penggunaan *STAD* siswa mendapat pengalaman baru dalam proses pembelajaran.
- 1.4.1.2 Melalui penggunaan *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

1.4.2 Bagi Guru

- 1.4.2.1 Meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran matematika
- 1.4.2.2 Menambah wawasan guru terhadap metodologi pembelajaran.
- 1.4.2.3 Guru dapat merancang RPP untuk memperbaiki proses pembelajaran dalam meningkatkan keaktifan siswa.
- 1.4.2.4 Guru dapat merancang RPP untuk memperbaiki proses pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

1.4.3 Bagi Sekolah

1.4.3.1 Membantu peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah agar lebih baik.

1.4.3.2 Memperbaiki proses pembelajaran untuk sekolah tersebut.

1.4.4 Bagi Peneliti lain

1.4.4.1 Menambah pengetahuan baru mengenai pemecahan masalah belajar.

1.4.4.2 Menambah referensi mengenai PTK.